

Feminisme dalam Film *the Dictator* (2012) Analisis Semiotika Roland Barthes

Farhan Nur Fauzan¹, Nunik Hariyani¹, Zulin Nurchayati¹

¹ Universitas Merdeka Madiun; Indonesia

Received: 17/03/2025	Revised: 24/04/2026	Accepted: 14/05/2026
Abstract	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme dalam film <i>The Dictator</i> (2012) melalui karakter <i>Zoey</i> menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menganalisis beberapa scene yang mengandung pesan mengenai feminisme dan kesetaraan gender. Analisis dilakukan melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk melihat bagaimana tanda, dialog, dan visual dalam film membangun makna feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter <i>Zoey</i> merepresentasikan feminisme liberal melalui sikap mandiri, kebebasan berpendapat, keberanian menolak penindasan, serta kesetaraan perempuan dalam ruang sosial dan politik. Namun, film juga menampilkan dominasi patriarki melalui objektifikasi perempuan dan normalisasi pelecehan verbal yang dikemas dalam bentuk komedi satir. Dengan demikian, representasi feminisme dalam film <i>The Dictator</i> (2012) ditampilkan secara ambigu, yaitu sebagai simbol kebebasan dan kesetaraan perempuan, tetapi sekaligus menjadi objek humor yang mereproduksi stereotip gender dalam budaya populer.	
Keywords	Film, Representation, Roland Barthes, Feminisme.	
Corresponding Author Farhan Nur Fauzan Universitas Merdeka Madiun, Indonesia; farhanurfauzan9@gmail.com		

1. PENDAHULUAN

Feminisme menjadi salah satu isu sosial yang terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk media massa dan budaya populer. Pada tahun 1980-an, feminisme saat itu dikenal dengan istilah *women's lib*, merupakan istilah yang dikenal dalam budaya populer sebagai gerakan memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Namun, secara umum, feminisme merupakan sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia (Aizid, 2024).

Jika melihat sejarah lahirnya feminisme, baik sebagai gerakan maupun ideologi, feminisme mengusung sebuah tujuan urgen yang berkaitan dengan perempuan dan ketidakadilan. Perempuan diposisikan sebagai subordinat dan objek ketidakadilan. Sedangkan, laki-laki diposisikan sebagai superior dan pelaku ketidakadilan. Dalam konteks ini, tujuan utama dari feminisme hanya satu, yakni



meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki (Aizid, 2024).

Salah satu aliran feminisme yang sering dibahas adalah feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan pandangan yang menekankan kebebasan individu dan kesetaraan hak bagi perempuan dalam kehidupan sosial. Aliran ini beranggapan bahwa laki-laki dan perempuan pada dasarnya memiliki kedudukan yang setara sebagai makhluk rasional dan sosial. Oleh karena itu, feminisme liberal memperjuangkan kesempatan, hak, dan kebebasan yang sama bagi perempuan maupun laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan (Ningrum & Ponorogo, n.d.).

Feminisme sebagai gerakan intelektual dan sosial, kemudian berkembang menjadi salah satu perspektif penting dalam kajian budaya, khususnya dalam menganalisis media massa seperti film (Rohrbach et al., 2025).

Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks. Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru (Sudarto dkk., 2015).

Dalam penelitian ini, film tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai teks budaya yang sarat dengan ideologi dan konstruksi makna mengenai gender. Representasi perempuan dalam film sering kali mencerminkan relasi kuasa dalam masyarakat patriarkal, di mana perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat atau sebagai objek visual.

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks. Representasi dalam makna budaya memiliki materialitas tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi (Rokhman, 2019).

Representasi feminisme dalam film kemudian dilakukan untuk mengungkap bagaimana makna-makna tersebut diproduksi, dan didistribusikan melalui simbol, narasi, dan visual. Pendekatan ini semakin relevan di era modern ketika film global memiliki pengaruh luas terhadap persepsi sosial tentang gender (Larasati* & Adiyanto, 2023).

Pandangan mengenai feminisme tersebut juga mendorong dunia film membuat tayangan yang mengkampanyekan gagasan dan ide-ide feminisme. Kemunculan film yang membahas pandangan feminisme di dukung oleh suatu kenyataan, bahwa film mengkontruksi realitas kaum perempuan dengan bias dan menjadi konservatif dan mendukung ideologi patriarki (Liyanti & Ekowati, 2022).

Salah satu film yang mengkampanyekan ideologi feminisme tersebut adalah film *The Dictator* (2012) yang di sutradarai *Larry Charles*. Film yang rilis tahun 2012. Film ini menceritakan seorang

pemimpin negara fiktif wadiya yang bernama *Jendral Aladeen*, yang bertemu karakter perempuan bernama *Zoey*. *Zoey* yang di gambarkan sebagai perempuan aktivis mulai dari vegetarian, memiliki toko yang memiliki pegawai dari berbagai ras, etnik, usia, dan mendukung kebebasan berpendapat.

Di mana pandangan *Zoey* mengenai kebebasan berpendapat sangat berbeda dengan *Aladeen*, karena karakter laki – laki dalam film ini digambarkan memiliki pandangan patriarki.

Film ini dikemas dalam bentuk komedi satir, yang menampilkan ungkapan kelucuan untuk tujuan menyindir (Bilal & Rahmad, n.d.). Meski dikemas dalam bentuk komedi satir, film ini mengandung berbagai kritik sosial dan politik, termasuk kritik terhadap kekuasaan, demokrasi, serta isu-isu gender (Nurul Fadilla, 2022).

Film *The Dictator* (2012) sebagai salah satu film komedi politik menampilkan humor yang kerap mengandung unsur seksisme, objektifikasi perempuan, serta stereotip gender. Humor dalam film semacam ini sering kali menimbulkan ambiguitas makna, antara sebagai kritik terhadap sistem patriarki atau justru sebagai reproduksi nilai-nilai misoginis yang dinormalisasi melalui komedi (Perwita et al., 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa film komedi tidak dapat dipandang sebagai teks yang netral, melainkan tetap memuat ideologi tertentu yang perlu dikaji secara kritis (Khalila Jannatin et al., 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi feminisme dikonstruksikan melalui karakter perempuan dalam film *The Dictator* (2012) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Karakter perempuan yang peneliti amati pada film *The Dictator* adalah *Zoey*. Seorang aktivis yang memperjuangkan nilai-nilai feminisme. Karakter *Zoey* di gambarkan sebagai perempuan progresif, mandiri, dan berani menentang sistem yang menindas. Namun film *The Dictator* (2012) juga menampilkan berbagai macam *stereotype* gender dan seksualitas. Humor yang di gunakan seringkali bersifat satir dan kontroversial, sehingga dapat menimbulkan berbagai interpretasi terkait bagaimana perempuan di representasikan pada film tersebut. Dalam hal ini, analisis semiotika menjadi penting untuk memahami makna-makna yang tersembunyi di balik tanda, simbol, dan representasi visual yang ditampilkan dalam film (Laily et al., 2023).

Penelitian mengenai feminisme dalam film juga menjadi penting karena media memiliki peran besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap peran perempuan. Representasi perempuan dalam media dapat memengaruhi bagaimana masyarakat memahami identitas, peran sosial, dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, kajian terhadap representasi feminisme dalam film dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika konstruksi gender dalam media populer (Yudith Sitinjak, 2023).

Penelitian mengenai representasi perempuan sebelumnya telah dilakukan oleh Nunik Haryani (2022) melalui penelitian *Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan dalam Film Kartini*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang kuat, progresif, cerdas, dan mampu melawan ketidakadilan. Namun, penelitian tersebut berfokus pada representasi perempuan dalam film bertema perjuangan dan emansipasi perempuan. Sementara itu, penelitian mengenai representasi feminisme dalam film bergenre komedi satir seperti *The Dictator* (2012) masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada representasi feminisme melalui karakter Zoey dalam film *The Dictator* (2012) menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana representasi feminisme pada film *The Dictator* (2012), bagaimana karakter Zoey merepresentasikan feminisme, bagaimana pesan kesetaraan gender di representasikan melalui adegan adegan film ini yang mengangkat dan melemahkan ideologi feminisme pada film *The Dictator* 2012.

Landasan Teori

Semiotik

Teori yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu metode Semiotika. Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan perangkat yang digunakan untuk mencapai tujuan pada penelitian ini (Kevinia et al., 2024).

Istilah *semeiotics* (dilafalkan demikian) diperkenalkan oleh Hippocrates (460-337 SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan *semeion*, bahasa Yunani untuk penunjuk (*mark*) atau tanda (*sign*) fisik (Sudarto dkk., 2015).

Dari dua istilah Yunani tersebut, maka semiotik secara umum didefinisikan dengan produksi tanda-tanda dan simbol-simbol sebagai bagian dari sistem kode yang digunakan untuk mengkomunikasikan informasi. Semiotik meliputi tanda-tanda visual dan verbal serta tactile dan olfactory (semua tanda atau sinyal yang bisa diakses dan bisa diterima oleh seluruh indera yang kita miliki) ketika tanda-tanda tersebut membentuk sistem kode yang secara sistematis menyampaikan informasi atau pesan secara tertulis di setiap kegiatan dan perilaku manusia (Sudarto dkk., 2015).

Teori Semiotika Roland Barthes

Pendekatan semiotika Roland Barthes sering digunakan dalam kajian media untuk menganalisis representasi gender dalam film karena mampu mengungkap makna ideologis yang tersembunyi di balik teks media. Melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos, peneliti dapat melihat bagaimana pesan feminisme dikonstruksi dalam narasi film serta hubungannya dengan nilai sosial yang berkembang (Alawi et al., 2025).

Barthes membagi makna menjadi dua tingkat, yaitu denotasi sebagai makna literal dan konotasi sebagai makna tambahan yang dipengaruhi budaya, emosi, dan ideologi. Dalam *Mythologies* (1972), ia

menjelaskan bahwa berbagai fenomena sehari-hari dapat mengandung makna budaya tertentu yang merefleksikan ideologi. Lebih lanjut, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem tanda tingkat kedua, yaitu ketika makna konotatif yang terus digunakan dalam masyarakat menjadi sesuatu yang dianggap wajar dan alami (Sudarto dkk., 2015).

Teori Feminisme

Feminisme merupakan suatu teori yang menekankan penghargaan terhadap martabat individu dan martabat seluruh perempuan. Melalui prinsip tersebut, feminisme hadir sebagai gerakan dan pemikiran yang bertujuan memperjuangkan persamaan hak serta kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan (Putri Lorenza Simanjuntak et al., 2025).

Kekerasan yang terjadi dalam masyarakat dapat muncul dari berbagai faktor, salah satunya adalah diskriminasi berdasarkan jenis kelamin yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial tentang gender. Ketidaksetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan sering menjadi dasar munculnya tindakan kekerasan maupun perlakuan tidak adil terhadap perempuan (Manalu et al., 2024). Seiring berkembangnya pemikiran kritis, feminisme mengalami perkembangan yang signifikan dan melahirkan berbagai aliran yang memiliki sudut pandang berbeda. Perkembangan tersebut juga terlihat dalam kajian hukum, terutama melalui munculnya pemikiran aliran feminisme sebagai berikut

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data dan pengamatan terhadap objek penelitian (Annasthasya et al., 2025).

Oleh karena itu pendekatan kualitatif sangat relevan digunakan untuk menganalisis ideologi feminisme yang dalam hal ini adalah film karena penulis akan menggambarkan dan menjelaskan secara mendalam dan mendasar fenomena yang menandai representasi feminisme dalam film *The Dictator* 2012.

Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial dengan cara menafsirkan makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa (Vira Safitri Azlena et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif peneliti menggunakan beberapa unit analisis yaitu sebagai berikut :

Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari film *The Dictator* (2012) yang diakses melalui platform streaming Netflix. Penelitian difokuskan pada analisis karakter perempuan bernama Zoey sebagai representasi feminisme dalam film tersebut.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer berupa berbagai unsur visual, dialog, serta tanda-tanda yang muncul dalam film *The Dictator* (2012).

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber lain untuk mendukung penelitian. Data tersebut dapat berupa informasi mengenai film yang berasal dari jurnal, artikel, maupun media lain yang berkaitan dengan penelitian feminisme dalam film *The Dictator* (2012).

Untuk menganalisis data setelah unit analisis, data primer, dan data sekunder, data tersebut akan peneliti gunakan untuk informasi yang akan menjadi hasil penelitian yang akan lebih mudah di pahami dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Untuk menjelaskan representasi feminisme dalam film *The Dictator* (2012), peneliti memilih beberapa scene yang mengandung pesan mengenai feminisme dan kesetaraan gender. Scene-scene tersebut kemudian dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos sebagai berikut:

a) **Scene 1 : Zoey memiliki toko bernama *Free Earth Collective***



Gambar 1. Scene Toko Free Earth Collective Milik Zoey

Menit 28:10

Tabel 1. Hasil Penelitian

Latar	Toko milik Zoey yang bernama Free Earth Collective
Dialog	Zoey : “Yeah jadi ini toko ku, namanya free earth collective, Kami adalah vegetarian, feminis, bergerak dalam koperasi nirlaba. Anti rasis, anti penindasan bagi semua orang yang berkelamin atau tidak, kami adalah

bentuk demokrasi murni”.

Pada scene ini, menggambarkan Zoey mengajak Aladeen ke toko nirlaba miliknya, Zoey digambarkan sebagai perempuan yang berambut pendek hingga Aladeen menganggap Zoey seorang pria. Zoey mempunyai toko bernama *Free Earth Collective* yang di mana para pegawainya dari berbagai etnik dan ras.

1) Denotasi

Pada tingkat denotasi, makna di pahami sebagai arti literal atau apa yang tampak secara langsung pada scene tersebut.

Dalam scene tersebut, terlihat sebuah toko dengan papan nama bertuliskan “*Free Earth Collective*”. Di depan toko juga terdapat beberapa kendaraan yang terparkir, menunjukkan bahwa toko berada di kawasan kota. Zoey juga menyebutkan bahwa toko itu adalah miliknya.

Selain itu Zoey juga menyebutkan secara eksplisit identitas toko sebagai komunitas yang mendukung vegetarianisme, feminisme, anti rasis, dan anti penindasan. Zoey juga menyebutkan bahwa komunitas miliknya adalah bentuk dari demokrasi murni.

2) Konotasi

Pada tingkat konotasi, tanda-tanda yang ditampilkan dalam scene ini mulai membangun makna sosial yang lebih luas. Nama “*Free Earth Collective*” bukan sekadar nama toko, melainkan membawa asosiasi tertentu.

Kata “*Free*” mengarah pada makna kebebasan, pembebasan, dan penolakan terhadap penindasan. Kata “*Earth*” mengacu pada kepedulian terhadap lingkungan hidup, sedangkan “*Collective*” mengarah pada sistem komunitas atau kerja bersama yang bertentangan dengan sistem individualistik.

Keseluruhan istilah ini mengonstruksi citra bahwa tempat tersebut merupakan ruang aktivisme atau komunitas progresif.

Pada dialog yang menyebut “vegetarian dan feminis” dan “kami bentuk dari demokrasi murni” juga memperkuat konstruksi bahwa komunitas tersebut mengklaim diri sebagai ruang ideal yang paling relevan dengan prinsip demokrasi.

Feminisme dalam scene ini tidak ditampilkan secara tunggal sebagai perjuangan kesetaraan gender, melainkan disandingkan dengan vegetarianisme dan gerakan koperasi. Dalam konteks film bergenre komedi satire, pernyataan tersebut dapat di baca sebagai bentuk hiperbola atau penguatan berlebihan untuk menegaskan identitas progresif tokoh tersebut.

Konotasi yang muncul dari penggabungan unsur tersebut adalah bahwa feminisme digambarkan

sebagai salah satu elemen dalam budaya progresif perkotaan. Dengan kata lain, film membingkai feminisme sebagai bagian dari identitas komunitas urban yang memiliki gaya hidup alternatif. Hal ini membuat feminisme tampak bukan sebagai gerakan sosial yang kompleks dan luas, melainkan sebagai atribut yang melekat pada kelompok tertentu.

Dengan demikian, pada tingkat konotasi, scene ini membangun makna feminisme sebagai simbol identitas komunitas progresif yang berkaitan dengan kebebasan, kesetaraan, dan gaya hidup alternatif dalam masyarakat modern.

3) Mitos

Pada tingkat mitos, Barthes menjelaskan bahwa tanda tidak lagi hanya menjadi pembawa makna, tetapi juga menjadi alat pembentukan ideologi dominan. Dalam scene ini, terdapat beberapa mitos atau ideologi yang dibangun film terkait feminisme.

Film membangun mitos bahwa feminisme merupakan bagian dari “paket gaya hidup” kelompok liberal progresif. Hal ini terlihat dari cara feminisme disandingkan dengan vegetarianisme dan koperasi nirlaba.

Penyandingan tersebut membentuk kesan bahwa feminisme tidak berdiri sebagai perjuangan sosial-politik yang luas, melainkan sebagai identitas komunitas tertentu yang cenderung idealis dan anti-arus utama. Ideologi ini mengarahkan penonton untuk memandang feminisme sebagai sesuatu yang lebih dekat pada gaya hidup dibandingkan gerakan pembebasan perempuan yang memiliki sejarah panjang dan agenda struktural (Pradini et al., 2026).

Karena film *The Dictator* merupakan film bergenre satir, kemunculan dialog tersebut berfungsi sebagai unsur humor. Feminisme dalam scene ini tidak dikembangkan sebagai isu serius, melainkan digunakan sebagai tanda yang cepat dikenali untuk membangun komedi.

Hal ini melahirkan mitos bahwa feminisme dan aktivisme progresif merupakan sesuatu yang dapat diparodikan atau ditertawakan. Representasi seperti ini dapat memperkuat stereotip bahwa kaum feminis adalah kelompok yang berlebihan, unik, atau “terlalu idealis”, sehingga perjuangan feminisme cenderung direduksi menjadi komedi satir.

b) Scene 2 : Aladeen Mendekati Zoey dan Mengajak Melakukan Hubungan Seksual

Tabel 2. Hasil Penelitian



Gambar 2. Scene *Aladeen* mengajak *Zoey* berhubungan seksual

Menit 51:00-52:00

Latar	Kantor toko <i>Free Earth Collective</i>
Dialog	<i>Aladeen</i> : “ <i>Zoey</i> kemarilah tidak apa apa, ayo hisap tikus kecilku” ucap <i>Aladeen</i> sambil menunjuk ke arah kemaluannya

Pada scene ini menampilkan tokoh *Aladeen* yang berdiri di hadapan *Zoey* di dalam sebuah ruangan kerja di gudang toko milik *Zoey*. *Zoey* dalam posisi duduk sementara *Aladeen* berdiri dengan gestur tubuh dominan. *Aladen* mengucap ajakan seksual dengan ekspresi vulgar serta menunjuk ke arah kemaluannya.

1) Denotasi

Pada scene ini terlihat tokoh *Aladeen* berada di dalam ruang kerja atau gudang toko *Free Earth Collective* bersama *Zoey*. *Aladeen* berdiri di hadapan *Zoey* yang sedang duduk sambil mengucapkan ajakan bernada seksual. Dalam dialog tersebut, *Aladeen* menunjuk ke arah kemaluannya dengan ekspresi vulgar. Scene ini menampilkan interaksi antara tokoh laki-laki dan perempuan dalam suasana yang mengarah pada percakapan seksual.

2) Konotasi

Pada tingkat konotasi, scene ini memperlihatkan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan melalui bahasa verbal dan gestur tubuh. Posisi *Aladeen* yang berdiri di hadapan *Zoey* memperlihatkan relasi kuasa yang lebih dominan, sedangkan *Zoey* ditempatkan sebagai pihak yang menerima

perlakuan tersebut. Dialog vulgar yang disampaikan *Aladeen* mengandung makna objektifikasi perempuan, di mana perempuan diposisikan sebagai objek pemuas seksual laki-laki.

Selain itu, unsur komedi satir dalam film membuat perilaku seksual verbal tersebut ditampilkan sebagai humor. Namun, di balik humor tersebut terdapat representasi budaya patriarki yang menormalisasi pelecehan verbal terhadap perempuan dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, pada tingkat konotasi, scene ini merepresentasikan dominasi maskulin dan objektifikasi perempuan melalui dialog, ekspresi, dan gestur tubuh tokoh laki-laki.

3) Mitos

Pada tingkat mitos, scene ini merepresentasikan pandangan patriarki bahwa laki-laki memiliki kuasa lebih besar dalam mengekspresikan hasrat seksual terhadap perempuan. Perempuan digambarkan sebagai objek seksual yang dapat diperlakukan secara vulgar dan tidak setara dalam relasi sosial.

Selain itu, penggunaan unsur humor dalam scene ini membangun mitos bahwa perilaku seksual verbal terhadap perempuan dianggap sebagai candaan yang wajar dalam budaya populer. Padahal, secara tidak langsung hal tersebut memperkuat ideologi patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan rentan terhadap pelecehan verbal.

c) Scene 3 : Zoey Marah & Mengkritik *Aladeen* setelah Mengetahui Identitas Aslinya

Tabel 3. Hasil Penelitian

 Gambar 3. Scene Zoey Marah & Mengkritik <i>Aladeen</i> setelah Mengetahui Identitas Aslinya Menit 01:12:50	
Latar	Rooftop Toko Eart Collective
Dialog	<i>Aladeen</i> mengakui identitas aslinya kepada Zoey, bahwa nama aslinya bukan <i>Allison Burgers</i> tapi laksmana Jendral <i>Aladeen</i>. Zoey : "Kau bohong padaku, kau seorang buronan, kriminal dunia!"

Pada scene ini ditampilkan konflik antara *Zoey* dan *Aladeen*, setelah *Aladeen* mengungkapkan identitas aslinya sebagai Jenderal *Aladeen*. *Zoey* yang sebelumnya mempercayai *Aladeen* merasa marah dan kecewa karena telah dibohongi. Scene ini memperlihatkan ekspresi penolakan dan keberanian *Zoey* dalam menghadapi tindakan manipulatif yang dilakukan oleh tokoh laki-laki.

1) Denotasi

Pada tingkat denotasi, scene ini memperlihatkan *Zoey* dan *Aladeen* berada di rooftop toko *Free Earth Collective* pada malam hari. Dalam dialog tersebut, *Aladeen* mengakui identitas aslinya kepada *Zoey* bahwa dirinya bukan *Allison Burgers*, melainkan Jenderal *Aladeen*. Setelah mengetahui hal tersebut, *Zoey* terlihat marah dan mengatakan bahwa *Aladeen* adalah pembohong, buronan, dan kriminal dunia. Scene ini menampilkan percakapan konflik antara tokoh perempuan dan laki-laki setelah terbongkarnya identitas *Aladeen*.

2) Konotasi

Pada tingkat konotasi, kemarahan *Zoey* merepresentasikan sikap perempuan yang berani menolak kebohongan dan penyalahgunaan kekuasaan laki-laki. Ekspresi marah dan dialog *Zoey* menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai sosok pasif, tetapi memiliki keberanian untuk mengkritik dan melawan tindakan yang dianggap salah.

Selain itu, pengakuan identitas *Aladeen* sebagai seorang diktator memperlihatkan pertentangan ideologi antara *Zoey* yang progresif dengan *Aladeen* yang merepresentasikan kekuasaan patriarki dan otoriter. Dalam konteks feminisme liberal, tindakan *Zoey* mencerminkan kebebasan perempuan dalam menyampaikan pendapat serta hak untuk menolak relasi yang dibangun atas kebohongan dan dominasi laki-laki.

Dengan demikian, pada tingkat konotasi, scene ini merepresentasikan keberanian perempuan dalam mempertahankan prinsip, menyuarakan kebenaran, dan menolak dominasi laki-laki yang bersifat manipulatif.

3) Mitos

Pada tingkat mitos, scene ini membangun ideologi bahwa perempuan modern memiliki kesadaran kritis terhadap relasi yang tidak setara dan berhak menentang laki-laki yang menyalahgunakan kekuasaan. Film membentuk mitos bahwa perempuan tidak lagi hanya menjadi objek dalam hubungan sosial, tetapi dapat menjadi subjek yang aktif dalam menentukan sikap dan keputusan.

Namun, karena film *The Dictator* (2012) dikemas dalam genre komedi satir, konflik tersebut juga digunakan sebagai bagian dari humor dan kritik politik. Mitos yang dibangun tidak hanya mengenai keberanian perempuan, tetapi juga tentang pertentangan antara nilai demokrasi dan otoritarianisme. Dalam hal ini, *Zoey* direpresentasikan sebagai simbol perempuan progresif yang menolak penindasan

dan manipulasi kekuasaan.

d) **Scene 4 : Pengaruh Perempuan terhadap Keputusan Politik Aladeen dalam Scene Pidato Demokrasi**



Gambar 4. Setelah *Aladeen* melihat *Zoey*, dia merubah pandangannya mengenai demokrasi, dan akan merubah sistem pemerintahan Wadiya menjadi negara demokrasi.

Menit 01:26:00

Latar	Gedung PBB
Dialog	Saat pidato di forum PBB <i>Aladeen</i> membanggakan sistem pemerintahan diktatornya, tetapi setelah melihat <i>Zoey</i>, ia mengubah pidatonya dan mendukung penuh demokrasi <i>Aladeen</i> : "hei coba dengarkan, kenapa kalian semua begitu anti diktaor? coba bayangkan amerika dalam bentuk diktator, kalian bisa melihat 1% orang menguasai kekayaan negara, kalian bisa membantu teman kalian yang kaya dengan memangkas pajak mereka dan menjamin mereka ketika mereka berjudi dan kalah, kalian bisa abaikan kebutuhan orang miskin akan pendidikan dan kesehatan, media kalian bisa di berikan kebebasan tapi secara rahasia akan di kontrol oleh 1 orang dan keluarganya, kalian bisa menyadap telfon dan menyiksa tahanan asing, kalian boleh mengadakan pemilu, kalian boleh berbohong dengan alasan kalian berperang, kalian bisa isi penjara dengan satu kelompok khusus rasial tanpa seorangpun komplain, kalian bisa menggunakan media untuk menakut nakuti orang dalam dukungan kebijakan yang berlawanan dengan hak mereka, aku tahu ini sangat sulit bagi orang amerika untuk membayangkannya tapi cobalah. aku akan jelaskan betapa buruknya demokrasi, demokrasi adalah hal terburuk pembicaraan tiada akhir dan mendengarkan pendapat bodoh dan semua suara pemilu di hitung tanpa peduli mereka cacat, berkulit hitam, dan Perempuan." Tapi setelah melihat <i>Zoey</i> berada di depannya, <i>Aladeen</i> merubah pidato pandangannya tentang demokrasi.

	<i>Aladeen</i> : "Demokrasi....(melihat <i>Zoey</i>) Demokrasi adalah memiliki bulu ketiak dan beratnya bisa berkurang 5 ponds, demokrasi terlihat seperti orang kemo memakai wig, demokrasi yang di sebut ibu kalian sebelumnya dan aku lupa memberi kalian pesan ada sesuatu penting tentang nenek kalian, DEMOKRASI MENCIUM KALIAN, karena keinginannya bukan karena ayahnya berada di ruangan sedang di rantai di radioator dengan listrik yang di sambungkan ke putingnya, Demokrasi cacat, dia tidak sempurna, Tapi demokrasi aku mencintaimu, dan karena itulah kenapa aku menginginkan demokrasi sebenarnya, konstitusi sebenarnya dan pemilu yang sebenarnya di wadiya!".
--	---

Tabel 4. Hasil Penelitian

Pada menit 01:23:34–01:26:00, film *The Dictator* (2014) menampilkan *Aladeen* menyampaikan pidato politik di ruang diplomasi internasional dengan latar berbagai bendera negara. Scene ini menunjukkan perubahan sikap *Aladeen* setelah melihat *Zoey* di antara audiens. Kehadiran dan reaksi *Zoey* memengaruhi keputusan politik *Aladeen*, sehingga perempuan dalam scene ini tidak hanya ditampilkan sebagai tokoh pendamping, tetapi juga sebagai simbol moralitas yang mampu memengaruhi keputusan laki-laki dalam ruang publik.

1) Denotasi

Pada scene ini, *Aladeen* sedang menyampaikan pidato di forum politik internasional dengan latar berbagai bendera negara dan audiens yang mendengarkan pidatonya. *Aladeen* awalnya membela sistem diktator dan mengkritik demokrasi melalui pidatonya. Ia menyebut berbagai praktik ketidakadilan yang sebenarnya merujuk pada sistem politik modern. Namun, setelah melihat *Zoey* berada di antara audiens, *Aladeen* mengubah isi pidatonya dan menyatakan dukungannya terhadap demokrasi, serta pemilu yang sebenarnya di Wadiya.

2) Konotasi

Pada tingkat konotasi, scene ini menggambarkan adanya perubahan pandangan politik *Aladeen* yang dipengaruhi oleh kehadiran *Zoey*. *Zoey* tidak hanya ditampilkan sebagai perempuan pendamping, tetapi juga sebagai simbol moralitas, kemanusiaan, dan nilai demokrasi yang mampu memengaruhi keputusan laki-laki dalam ruang publik.

Pidato *Aladeen* yang membandingkan diktator dan demokrasi juga mengandung satir politik terhadap sistem demokrasi modern, khususnya kritik terhadap ketimpangan sosial, media, dan diskriminasi rasial. Selain itu, dialog yang menyebut perempuan bersama kelompok minoritas lain menunjukkan adanya pandangan patriarki yang memandang perempuan sebagai kelompok yang dianggap lemah atau tidak penting dalam sistem politik.

Perubahan sikap *Aladeen* setelah melihat *Zoey* memperlihatkan konotasi bahwa perempuan

memiliki pengaruh emosional dan moral terhadap laki-laki, sehingga perempuan direpresentasikan sebagai agen perubahan dalam relasi sosial dan politik.

3) Mitos

Pada tingkat mitos, scene ini membangun ideologi bahwa demokrasi dipandang sebagai sistem yang lebih manusiawi dibandingkan diktator, meskipun tetap memiliki banyak kelemahan. Film juga membangun mitos bahwa perempuan dapat menjadi simbol kesadaran moral yang mampu “melunakkan” kekuasaan laki-laki.

Namun, di sisi lain, scene ini juga memperlihatkan mitos patriarki bahwa perubahan laki-laki terjadi karena pengaruh emosional perempuan, bukan karena kesadaran kritisnya sendiri. Dengan demikian, perempuan tetap ditempatkan sebagai simbol pendukung transformasi laki-laki, bukan sebagai pusat kekuasaan politik itu sendiri.

Dalam konteks feminisme liberal, *Zoey* direpresentasikan sebagai perempuan yang memiliki kebebasan berpendapat dan mampu memengaruhi ruang publik secara setara dengan laki-laki. Akan tetapi, film tetap menampilkan representasi tersebut dalam nuansa komedi satir, sehingga kritik terhadap patriarki dan demokrasi disampaikan melalui humor politik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap empat scene dalam film *The Dictator* (2012), representasi feminisme ditampilkan melalui tanda visual, dialog, serta relasi antar tokoh yang mengandung makna denotasi, konotasi, dan mitos. Film ini menghadirkan karakter *Zoey* sebagai representasi perempuan progresif yang memiliki kebebasan berpendapat, keberanian menentang penindasan, dan kesadaran terhadap kesetaraan gender. Namun, representasi tersebut dikonstruksikan dalam genre komedi satir, sehingga feminisme tidak hanya ditampilkan sebagai bentuk perjuangan sosial, tetapi juga sebagai objek humor dan kritik budaya populer.

Pada scene pertama, *Zoey* diperlihatkan sebagai perempuan mandiri yang memiliki toko bernama *Free Earth Collective*. Identitas toko yang mendukung feminisme, anti rasisme, dan anti penindasan, menunjukkan bahwa *Zoey* merepresentasikan nilai-nilai feminisme liberal yang menekankan kebebasan individu dan kesetaraan hak perempuan dalam ruang sosial. *Zoey* digambarkan memiliki kebebasan dalam menentukan identitas, pekerjaan, serta pandangan politiknya. Akan tetapi, feminisme dalam scene ini juga dibingkai sebagai bagian dari budaya progresif urban dan gaya hidup alternatif. Dalam konteks komedi satir, film membangun stereotip bahwa feminisme identik dengan kelompok liberal progresif yang dianggap unik, idealis, dan mudah diparodikan.

Pada scene kedua, representasi feminisme ditampilkan melalui relasi kuasa antara *Aladeen* dan *Zoey*. Tindakan *Aladeen* yang melontarkan ajakan seksual vulgar kepada *Zoey* merepresentasikan

dominasi maskulin dan objektifikasi perempuan. Dalam perspektif feminisme, scene ini menunjukkan bagaimana perempuan masih ditempatkan sebagai objek seksual dalam budaya patriarki. Humor yang digunakan dalam film memperlihatkan bagaimana pelecehan verbal terhadap perempuan dinormalisasi sebagai candaan dalam budaya populer. Hal tersebut menunjukkan bahwa media masih mereproduksi ideologi patriarki melalui representasi perempuan yang subordinat terhadap laki-laki.

Selanjutnya, pada scene ketiga, *Zoey* diperlihatkan sebagai perempuan yang berani mengkritik dan menolak kebohongan *Aladeen* setelah mengetahui identitas aslinya. Scene ini merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang aktif dan memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat. Dalam konteks feminisme liberal, tindakan *Zoey* mencerminkan kebebasan perempuan untuk menentukan sikap, mempertahankan prinsip, serta menolak relasi yang dibangun atas manipulasi dan dominasi laki-laki. Representasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi digambarkan sebagai sosok pasif, melainkan individu yang mampu melawan ketidakadilan.

Pada scene keempat, pengaruh *Zoey* terhadap perubahan pandangan politik *Aladeen* menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran moral dan emosional dalam memengaruhi keputusan laki-laki di ruang publik. Kehadiran *Zoey* menjadi simbol nilai demokrasi dan kemanusiaan yang mendorong perubahan sikap *Aladeen* dari mendukung diktator menjadi menerima demokrasi. Dalam perspektif feminisme liberal, scene ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kapasitas untuk memengaruhi ruang sosial dan politik secara setara dengan laki-laki. Namun, film juga masih menempatkan perempuan sebagai simbol pendukung perubahan laki-laki, bukan sebagai pusat kekuasaan politik itu sendiri.

Secara keseluruhan, film *The Dictator* (2012) merepresentasikan feminisme secara ambigu. Di satu sisi, karakter *Zoey* merepresentasikan nilai feminisme liberal melalui kebebasan individu, keberanian menyampaikan pendapat, dan perjuangan terhadap kesetaraan gender. Namun, di sisi lain, film tetap menampilkan dominasi patriarki melalui objektifikasi perempuan serta penggunaan feminisme sebagai bagian dari humor satir. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa media dapat menjadi ruang representasi perjuangan perempuan sekaligus sarana reproduksi stereotip gender dalam budaya populer.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, film *The Dictator* (2012) merepresentasikan feminisme melalui karakter *Zoey* sebagai perempuan progresif, mandiri, dan berani menyampaikan pendapat. Representasi tersebut sesuai dengan konsep feminisme liberal yang menekankan kebebasan individu, kesetaraan hak, dan kesempatan yang sama bagi perempuan dalam kehidupan sosial dan politik. *Zoey* digambarkan sebagai perempuan yang mampu menolak penindasan, mengkritik

dominasi laki-laki, serta memengaruhi keputusan dalam ruang publik.

Namun, film ini juga menampilkan kuatnya ideologi patriarki melalui objektifikasi perempuan dan normalisasi pelecehan verbal yang dikemas dalam humor satir. Dengan demikian, representasi feminisme dalam film *The Dictator* (2012) ditampilkan secara ambigu, yaitu sebagai simbol kebebasan dan kesetaraan perempuan, tetapi sekaligus menjadi objek komedi yang mereproduksi stereotip gender dalam budaya populer.

REFERENCES

- Aizid, R. (2024). Pengantar Feminisme. Anak Hebat Indonesia.
- Alawi, N. A., Rimang, S. S., & Munir, A. (2025). Representasi Feminisme Dalam Film *Level 16* Karya Danishka Esterhazy Kajian Semiotika Stuart Hall Representation of Feminism in Danishka Esterhazy's Film *Level 16* Through Stuart Hall's Semiotic Analysis. *Jurnal Kajian Sastra*, 14(1). <https://doi.org/10.26499/jentera.v14i1.8319>
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Bilal, M., & Rahmad, Y. (n.d.). *Penyutradaraan Komedi Satire Melalui Tokoh Protagonis Pada Film Smart ?* 13–25.
- Hariyani, N. (2022). *Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan Dalam Film Kartini*.
- Kevinia, C., Putri syahara, P. sayahara, Aulia, S., & Astari, T. (2024). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Miracle in Cell No.7* Versi Indonesia. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 38–43. <https://doi.org/10.38043/commusty.v1i2.4082>
- Khalila Jannatin, G., Mustika Chairil, A., & Febrianita, R. (2024). *Representasi Seksisme & Misogini Perempuan dalam Series Gadis Kretek (Studi Analisis Semiotika John Fiske)* (Vol. 7, Number 10). <http://jiip.stkipyapisdompua.ac.id>
- Laily, M., Wati, K., Rohman, F., & Yuniawan, T. (2023). Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Film Pendek *Tilik* 2018 Karya Wahyu Agung Prasetya. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 9, Number 2). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Larasati*, A. W., & Adiyanto, W. (2023). Representation of Gender Equality in Ngeri Ngeri Sedap Films. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(2), 585–595. <https://doi.org/10.24815/jr.v6i2.31699>
- Liyanti, Y., & Ekowati, S. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film (Studi Analisis Semiotika Model Roland Barthes Dalam Film *Moxie*). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2022(1).
- Ningrum, W. S., & Ponorogo, I. (N.D.). (*Studi Gender Tentang Feminisme Liberal Dan Feminisme Radikal*). 25–36.
- Nurul Fadilla, A., Satrio Wijaksono, D., Studi Ilmu Komunikasi, P., & Komunikasi Dan Bisnis, F. (2022). *Pemaknaan Kesetaraan Gender Oleh Penonton Dalam Film Mulan*. 10(1), 253–265.
- Perwita, A. I., Jasmine, E., Kinasih, N., Muhazir, A., & Purwokerto, A. (2024). Analisis Semiotika: Humor Seksis Dalam Acara Komedi “Lapor Pak!” *Aguna: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(01), 31. <Http://Ejournal.Amikompurwokerto.Ac.Id/Index.Php/Aguna>
- Pradini, H. A., Friando, Y., & Hanafi, D. (2026). Komodifikasi Feminisme dalam Brand Activism ASICS #MoveHerMind: Analisis Wacana Kritis dalam Perspektif Ekonomi Politik Komunikasi. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 5(1), 60. <https://doi.org/10.36722/psn.v5i1.4973>
- Rohrbach, A., Torabi, A., Rohrbach, M., Tandon, N., Pal, C., Larochelle, H., Courville, A., & Schiele, B.

- (2025). Movie Description. *International Journal of Computer Vision*, 123(1), 94–120. <https://doi.org/10.1007/s11263-016-0987-1>
- Rokhman, S. (2019). *Representasi Makna Perilaku Munafik Dalam Film ; Analisis Semiotika Film Munafik 2*. 2(1), 49–67.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri Ini.” *Acta Diurna*, 4(1).
- Vira Safitri Azlena, All Habsy Bakhrudin, & Nur Salim Mochamad. (2025). *Analisis+Kualitatif+Dalam+Fenomena+Sosial_+Pendekatan++Percakapan,+Dialogis,+Wacana,+Naratif,+Dan+Semiotika*. 6(Meteode Kualitatif, Analisis Wacana), 155–169.
- Yudit Sitinjak. (2023). *Pembentukan identitas individu dalam budaya digital (Studi kualitatif tentang gender di media sosial)*. 4.

